

KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM SURAT DARI SAMUDRA ANTOLOGI PUISI ANAK
(Kajian Ekokritik Greg Garrard)

Umi Rodhiyatun Mardhiyah

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
umi.18094@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

Dosen S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Kearifan lingkungan dalam karya sastra mampu memberikan perubahan sosial terkait isu lingkungan hidup yang selayaknya dikenalkan pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi alam dan kearifan lingkungan dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* sesuai dengan konsep ekokritik Greg Garrard. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi sastra yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa puisi-puisi dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, baris, dan bait dalam puisi anak bertema alam pada *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka (pembacaan kritis, penandaan, dan pengutipan). Hasil penelitian ini yaitu representasi alam dan kearifan lingkungan dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* berdasarkan enam konsep ekokritik Greg Garrard meliputi pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*).

Kata Kunci: *ekokritik, representasi alam, kearifan lingkungan.*

Abstract

Environmental wisdom in literary works is able to provide social change related to environmental issues that should be introduced to children. This study aims to describe the representation of nature and environmental wisdom in *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* according to Greg Garrard's ecocritic concept. The approach used in this study is a literary ecology approach which is included in the type of qualitative research. The data sources of this study are the poems in *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak*. The data used in this study are words, lines, and stanzas in children's poetry with the theme of nature in *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak*. Data collection techniques in this study used library techniques (critical reading, marking, and citing). The results of this study are the representation of nature and environmental wisdom in *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* based on Greg Garrard's six eco-critical concepts including pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and earth.

Keywords: *ecocriticism, representation of nature, environmental wisdom.*

PENDAHULUAN

Perilaku manusia terhadap alam mendorong krisis ekologi dan dampak pencemaran lingkungan. Hal ini dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri, terlebih jika diperhitungkan dampak sosial-ekonomi dan konsekuensi psikologis dari krisis lingkungan tersebut. Misalnya pada Danau Rawa Pening yang memiliki 9 sungai. Ternyata sungai-sungai itu berkontribusi menyumbangkan sumber mikroplastik yang berasal dari sisa benang, tali plastik, produk plastik dengan polimer sintesis kuat, serta potongan plastik sangat tipis dari kantong-kantong plastik yang terdegradasi dilansir dari *National Geographic Indonesia* (Februari 2022).

Padahal diketahui jumlah masyarakat yang bergantung pada Danau Rawa Pening lebih dari 3.000 jiwa, data tersebut didapatkan saat *National Geographic Indonesia* melakukan survei terhadap 9 desa bantaran Rawa Pening. Fitoplankton yang merupakan santapan bagi ikan-ikan kecil dapat menyerap mikroplastik berukuran 20 mikrometer, sedangkan zooplankton dapat menyerap mikroplastik berukuran 1,7 hingga 30,6 mikrometer. Dari hukum rantai makanan, tidak menutup kemungkinan jika mikroplastik ini dapat masuk ke tubuh manusia. Mikroplastik dapat mengganggu kehidupan ikan-ikan liar maupun budidaya ikan di Rawa Pening, bahkan dapat mengancam kesehatan manusia yang mengonsumsinya. Ini hanya satu contoh dari jutaan bencana dan akibat buruknya terhadap masyarakat karena perlakuan semena-

mena manusia terhadap alam. Jelaslah bahwa masalah ekologis tidak terlepas dari masalah manusia dalam bertindak atau berbuat, karena hal ini menyangkut pemilihan nilai-nilai atau “masalah etis”. (Sastrapratedja, 2013: 169).

Dalam kajian ekologi sastra terdapat beberapa studi seperti *ecopsychology*, *ecocritics*, dan *green-psychology* yang semuanya bermuara pada satu core, yakni alam (nature). Beberapa studi mengarah pada interaksi manusia (konteks kesadaran) dengan alam dan lingkungan. (Ahmadi, 2017). Jika dibandingkan dengan kajian ekologi sastra yang lain, ekokritik lebih dekat dengan bidang antropologi dan sosiologi. Area studi antropologi dan sosiologi lebih luas sehingga dalam studi sastra (baik sastra tulis maupun lisan) pendekatan ekokritik dapat dikaitkan dengan etika lingkungan, ekofeminisme, dan perusakan lingkungan (Ahmadi, dkk., 2017). Termasuk juga sastra anak yang dapat dikaitkan dengan ekokritik.

Melalui ekoliterasi seperti puisi anak bertema alam dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* upaya memperkenalkan dan memberikan pemahaman akan pentingnya kesadaran ekologis agar tercipta keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi sebagai penopangnya dapat diwujudkan sejak dini. Ekoliterasi adalah proses peningkatan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku berlandaskan ekologi. (Sapanca, 2015).

Kerusakan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh manusia yang dipicu keserakahan dan sikap apatis sehingga tidak bertanggung jawab terhadap alam sekitar. Dalam hal ini, karya sastra turut memberikan perubahan sosial dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak*. Sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini beralasan mengingat sastra berkembang dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis).

Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak terbitan Balai Bahasa Jawa Tengah tahun 2018 merupakan buku pengayaan bahan bacaan Bahasa Indonesia yang ditujukan untuk mengenalkan sastra puisi kepada siswa SD dan SMP. Buku antologi puisi anak ini berisi 317 puisi dari 49 penulis dengan rentang usia 7—50 tahun. Buku antologi puisi anak tersebut dibuat untuk membentuk karakter anak agar memiliki nilai moralitas, cinta tanah air, keluarga, dan khususnya lingkungan. Dari 317 puisi terdapat 100 puisi yang bertema lingkungan. Tema-tema lingkungan yang disajikan, meliputi: 1) Pencemaran udara, air, dan tanah, 2) Ekosistem hutan dan laut, 3) Bencana alam erupsi, abrasi, dan banjir, 4) Perbandingan tempat tinggal

di perkotaan dan pedesaan, 5) Cara merawat dan menyangai binatang serta 6) Pelestarian bumi.

Tidak semua buku tepat untuk anak-anak, terutama berkaitan dengan pesan yang akan disampaikan dalam karya sastra anak. Buku kumpulan puisi ini menarik untuk dikaji karena terdapat tema-tema lingkungan yang sesuai dengan lingkungan anak dengan perpaduan puisi anak karya anak dan puisi anak karya orang dewasa. Puisi anak karya anak menggambarkan lingkungan berdasarkan pengalaman dan imajinasinya. Kemudian, dipadukan dengan puisi anak karya orang dewasa yang di dalamnya tersirat pesan moral untuk pelestarian alam dengan konteks yang disesuaikan berdasarkan pengalaman anak terhadap lingkungan.

Penelitian terdahulu yang relevan pertama dari Syah (2020) dengan menggunakan kajian ekokritik Greg Garrard untuk mengetahui representasi kerusakan lingkungan pada cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan cerita yang berkaitan dengan pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang dan bumi. Cerita anak tersebut merepresentasikan kerusakan lingkungan dan mengajarkan cara melestarikan lingkungan terutama cara menjaga kebersihan sungai kepada anak-anak.

Penelitian terdahulu yang relevan kedua dilakukan oleh Ikhwan (2020) yang mendeskripsikan relasi anak terhadap manusia dan lingkungan dalam novel anak karya anak dengan menggunakan kajian ekokritik Greg Garrard. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) Relasi anak terhadap manusia dalam novel anak karya anak terdapat tiga hal, yaitu tokoh Mbah Gondrong, Bi Inah, dan Hour. 2) Relasi anak terhadap lingkungan dalam novel anak karya anak ada enam konsep sesuai dengan kajian ekokritik Greg Garrard yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Kedua relasi tersebut menjelaskan hubungan positif dan negatif yaitu anak memiliki kecenderungan menjaga kelestarian alam sedangkan ada beberapa manusia yang melakukan kerusakan pada alam.

Penelitian terdahulu yang relevan ketiga yaitu dari Musfeptial (2020), penelitian tersebut mendeskripsikan ekokritik pada *Antologi Puisi Bayang-bayang Tembawang* dengan menggunakan pendekatan ekokritik dan sosiologis. Penelitian tersebut menghasilkan temuan ekokritik pada puisi *Elegi Tanah Borneo*, *Cerita Sebuah Kota*, dan *Kunang-kunang Perjamuan* yang berkisar tentang penyelamatan alam Kalimantan Barat.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan antara penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut yaitu mengaji ekokritik sastra. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan ketiga penelitian

tersebut terdapat pada sumber data penelitian yang dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh Syah mengaji tentang representasi kerusakan lingkungan dalam cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan mengaji relasi anak terhadap manusia dan lingkungan dalam novel anak karya anak. Kemudian perbedaan penelitian yang dilakukan Musfeptial terdapat pada sumber data penelitian dan teori. Penelitian tersebut mengaji ekokritik dalam *Antologi Puisi Bayang-bayang Tembawang* dengan menggunakan teori ekokritik dan sosiologis.

Sastra anak adalah sastra yang berkaitan dengan kehidupan dan pengalaman anak yang dapat dinikmati dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa (Sarumpaet, 2010: 2). Dari segi penulisnya, sastra anak dibagi menjadi dua yaitu sastra anak yang ditulis orang dewasa dan sastra anak yang ditulis anak-anak (Nurgiyantoro (2016: 13). Dari segi bahasa dan isi, sastra anak disesuaikan dengan tingkat intelektual dan emosional anak. Namun, sastra anak secara konteks penulis dan pembacanya tidak harus ditulis anak dan diperuntukan pada anak. Siapapun dapat menjadi penulis dan pembacanya (Kurniawan, 2009: 5). Dengan demikian, Sastra anak karya anak-anak memiliki kedudukan yang sama dengan sastra anak karya orang dewasa Suyatno (2009: 76). Sastra anak selain dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan pada anak-anak juga berperan dalam masyarakat sebagai kritik sosial terhadap dunia nyata khususnya dalam bidang ekologi.

Kajian ekokritik dapat berpijak pada konsep kearifan-lokal lingkungan (ekologis) dalam karya sastra. Kearifan-lokal lingkungan merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal secara arif dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya (Supriatna dalam Sudikan, 2016: 77). Kearifan-lokal lingkungan adalah nilai-nilai yang mengindahkan, melestarikan dan menjaga alam. Bentuk-bentuk kearifan-lokal lingkungan dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus (Sirtha dalam Sudikan, 2016: 78). Pada dasarnya kearifan lingkungan adalah perilaku arif terhadap lingkungan untuk menjaga keharmonisan alam sebagai sesama makhluk hidup. Prinsip-prinsip dari kearifan lingkungan berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap bertanggungjawab terhadap alam (*responsibility for nature*), kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip kasih sayang terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (Keraf dalam Endraswara, 2016:26-27).

Menurut Garrard (2004) ekokritik berkaitan dengan bagaimana sastra mentransmisikan nilai-nilai tertentu yang berkontribusi pada pemikiran ekologis. Kesadaran

ekologis yang disebar dalam ekologi mendalam dapat muncul dari perubahan keyakinan dan sikap terhadap alam yang dapat dibina melalui pembacaan ekopoetik. Ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana karya sastra menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme juga diilhami sebagai sikap kritis dari gerakan-gerakan lingkungan modern. Garrard menelusuri perkembangan gerakan lingkungan modern dan mengeksplorasi konsep-konsep terkait tentang ekokritik, sebagai berikut:

a. Pencemaran (*pollution*)

Pencemaran (*pollution*) tercipta karena keserakahan dan rasa ketidakpedulian manusia terhadap alam. Pencemaran lingkungan merupakan sumber masalah penting untuk diselesaikan, karena menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan. Siapapun bisa berperan serta dalam menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan, mulai dari lingkungan yang terkecil, sampai ke lingkungan yang lebih luas.

b. Hutan Belantara (*wilderness*)

Hutan belantara adalah bentang alam pada suatu wilayah yang tersedia untuk keseimbangan lingkungan dunia. Hutan belantara juga memiliki nilai sakral sebagai konstruksi alam untuk melindungi habitat dan spesies tertentu. Hutan belantara mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan.

c. Bencana (*apocalypse*)

Bencana adalah kondisi dari alam yang telah berubah tidak seperti biasanya. Bencana dapat berupa terjadinya perubahan iklim, kerusakan alam, kemerosotan hayati, dan kepunahan ekosistem yang tidak bisa ditebak oleh perhitungan ilmu manusia. Bencana dapat disebabkan oleh ulah tangan manusia yang berbuat kerusakan pada alam dan fenomena alam.

d. Perumahan/tempat tinggal (*dwelling*)

Perumahan/tempat tinggal yang dimaksud adalah tempat tinggal atau hunian yang dilengkapi dengan prasarana yaitu kelengkapan dasar lingkungan misalnya penyediaan air minum, pembuangan sampah, tersedianya listrik, telepon, jalan, dan segala yang memungkinkan lingkungan pemukiman berfungsi sebagaimana mestinya. Kajian ini membahas tentang model-model tempat tinggal manusia.

e. Binatang (*animals*)

Binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak berakal misalnya ayam, kerbau, dan kucing (hewan). Hewan dalam kajian ekokritik merupakan hubungan antara hewan dan manusia dalam humaniora yang terbagi antara pertimbangan filosofis tentang hak-hak hewan dan analisis budaya representasi hewan. Hewan dan manusia

memiliki hak-hak yang sama di sebuah unit kehidupan tanpa harus dibedakan antara keduanya. Dengan demikian, perlakuan yang tidak baik dan kejam terhadap hewan bisa dihindari.

f. Bumi (*earth*)

Bumi dalam kajian ini merupakan pengejawantahan kehidupan di masa depan. Bumi digambarkan menjadi tempat yang amat rapuh, kecil, dan terasing. Penyelamatan bumi mencakup isi yang ada di dalamnya terkait hewan dan tumbuhan. Upaya pelestarian yang ada di bumi dapat dilakukan dengan cara menggalakkan kegiatan menanam pohon atau penghijauan.

Keenam konsep ekokritik Greg Garrard tersebut menjadi dasar teori dalam mendeskripsikan representasi alam dan kearifan lingkungan pada *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak*. Peneliti memilih *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan konsep ekokritik Greg Garrard karena di dalamnya terdapat tema-tema alam yang disesuaikan dengan lingkungan anak dengan perpaduan puisi anak karya anak dan puisi anak karya orang dewasa.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi sastra. Ekologi sastra adalah ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami hubungan sastra dengan lingkungannya (Endraswara, 2016: 5). Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin memfokuskan perhatian pada representasi alam dan kearifan lingkungan dalam kumpulan puisi anak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena dalam analisisnya cenderung mengambil data berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Penelitian yang mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013:53). Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terdapat dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* secara menyeluruh. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata, baris, maupun bait yang berhubungan dengan rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk memperoleh hasil analisis.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah di Semarang pada Oktober tahun 2018. Buku antologi puisi anak tersebut berisi 317 puisi dari 49 penulis dan berjumlah 340 halaman dengan ukuran 14,5 x 21 cm. Pada bagian sampul *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* didominasi warna hijau toska dari gambar langit dan laut, awan berwarna putih, gelombang laut dengan paduan warna putih dan hijau

tosca disertai gambar ikan dan kerang. Terdapat gambar surat dalam botol yang tertutup dan terapung. Judul buku terletak di tengah atas berwarna degradasi jingga dan biru.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, baris, maupun bait dalam puisi yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu: 1) Representasi alam dan 2) Kearifan lingkungan dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak*. Data tersebut didapat dari puisi-puisi yang terdapat dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* yang nantinya akan dianalisis menggunakan kajian ekokritik Greg Garrard.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik yang dilakukan dengan membaca secara kritis, penandaan, dan pengutipan. Berdasarkan teknik tersebut terdapat tahap-tahap dalam pengumpulan data, yaitu: 1) Membaca secara kritis kumpulan puisi anak dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* (membaca secara keseluruhan berulang-ulang disertai dengan pemahaman), sebagaimana paparan (Ratna, 2013: 18), "Membaca karya sastra perlu dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar keseluruhan unsur karya dapat dipahami dan padan secara maksimal", 2) Memberi tanda pada kata, baris, maupun bait berdasarkan rumusan masalah yang ada, 3) Mencatat hasil data yang sudah ditandai, kemudian dipilih dan diklasifikasikan sesuai rumusan masalah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutika. Analisis isi (content analysis) dokumen digunakan untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut (Pradopo, 2017). Hermeneutika mengaji filosofi dan modus analisis terhadap pemahaman manusia, sehingga menyediakan analisis filosofis untuk interpretativisme (Moleong, 2014:277-278). Dengan demikian, interpretasi merupakan suatu pemikiran untuk memperjelas pengertian tersembunyi menjadi suatu makna yang jelas. Berdasarkan teknik tersebut terdapat tahap-tahap dalam menganalisis data, yaitu: 1) Membaca dan memahami kumpulan puisi anak dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak*, 2) Menetapkan teks yang hendak diketahui maknanya, misalnya dalam puisi terdapat kata yang menjadi data dan harus diketahui maknanya, 3) Memahami makna teks, 4) Menganalisis data dan menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka pembahasan hasil penelitian ini berkaitan dengan representasi alam dan kearifan lingkungan dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* yang didasarkan dengan enam konsep ekokritik Greg Garrard meliputi pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*).

1. Pencemaran (*pollution*)

Representasi alam dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* yang berkaitan dengan pencemaran ditemukan terdapat beberapa jenis pencemaran yaitu pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, serta satu solusi penanggulangan pencemaran.

a. Pencemaran Udara

Pencemaran udara terjadi karena bercampurnya unsur-unsur berbahaya dalam atmosfer sehingga menimbulkan polusi udara. Pencemaran udara dapat disebabkan oleh manusia misalnya asap pabrik, asap kendaraan, dan asap pembakaran liar. Selain itu, pencemaran udara juga dapat disebabkan oleh alam misalnya asap abu vulkanik dan asap kebakaran hutan akibat kemarau panjang. Representasi pencemaran udara dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* disebabkan oleh ulah manusia sebagaimana dibuktikan pada data berikut:

- (a/1) kini, semua berbeda
sawah hilang berganti pabrik
mengepulkan asap dan limbah
(Wahyudi dkk., 2018: 133)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa di masa kini area persawahan banyak yang sudah berganti menjadi pabrik-pabrik. Pabrik tersebut menciptakan asap dan limbah yang tidak hanya menyebabkan pencemaran udara namun juga pencemaran air. Hal ini sangatlah berbeda dengan dahulu yang udaranya masih sejuk dan asri karena masih banyak lahan hijau seperti persawahan dan perkebunan.

Selain disebabkan oleh asap pabrik, pencemaran udara juga disebabkan oleh asap kendaraan bermotor. Asap pabrik dan asap bermotor dapat merusak paru-paru serta mengiritasi mata yang dampaknya tidak hanya terjadi pada manusia namun semua makhluk hidup. Hal ini diperparah dengan penebangan pohon secara liar sebagaimana dibuktikan pada data berikut:

- (a/2) udara terhirup pengap
hijau ini telah memudar
atas banyak kepentingan

asap kendaraan polusi beterbangan
rintihan pohon tak lagi didengarkan
atas apa yang mereka inginkan

KAWAN

(Wahyudi dkk., 2018: 317)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa udara yang tidak bersih disebabkan oleh asap kendaraan kemudian diperparah dengan pepohonan dan lahan hijau yang sudah ditiadakan karena beberapa kepentingan. Padahal pohon merupakan paru-paru dunia yang harus dijaga.

b. Pencemaran Air

Pencemaran air terjadi karena adanya penurunan kualitas air di tempat perairan seperti laut, sungai, dan danau. Representasi pencemaran air dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* yang terjadi disebabkan oleh sampah dan limbah pabrik. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (b/1) limbah pabrik-pabrik mengencingi
hanya untuk kepentingan pribadi
sampah-sampah pun kini dibuang saban hari
tanpa ada rasa peduli
(Wahyudi dkk., 2018: 193)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pencemaran air terjadi karena ulah manusia yang membuang limbah pabrik dan sampah sembarangan di sungai. Padahal sungai dulunya merupakan tempat masyarakat beraktivitas. Mandi, mencuci, dan mencari ikan semua dilakukan di sungai. Namun, kini air sungai sudah berubah warna menjadi keruh, ikan-ikan juga banyak yang mati. Sungai sudah tercemar dan tidak bisa menjadi sumber kehidupan masyarakat.

c. Pencemaran Tanah

Pencemaran tanah terjadi karena adanya penurunan kualitas tanah akibat masuknya polutan ke lingkungan tanah. Polutan tersebut biasanya berupa sampah yang sulit terurai seperti sampah plastik. Representasi pencemaran tanah dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* diakibatkan sampah plastik sebagaimana dibuktikan pada data berikut:

- (c/1) ada tangan menjulur
melempar seplastik sampah
bertebaran di aspal mulus
lalu, jendela tertutup lagi
mobil dipacu agak kencang
tampak angkuh dan acuh tak acuh
(Wahyudi dkk., 2018: 46)

Berdasarkan data tersebut digambarkan terdapat seseorang yang membuang sampah plastik di jalan tanpa rasa tanggung jawab. Padahal sampah plastik yang bertebaran tersebut dapat mencemari tanah karena butuh waktu bertahun-tahun untuk dapat terurai. Tanah yang tercemar dapat berdampak pada tumbuh-tumbuhan dan air tanah yang akan berbahaya bagi kesehatan apabila dikonsumsi manusia dan makhluk hidup yang lain.

d. Solusi Pencemaran Lingkungan

Selain merepresentasikan berbagai jenis pencemaran lingkungan, *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* juga merepresentasikan suatu solusi untuk menangani pencemaran lingkungan yaitu dengan memanfaatkan sampah plastik menjadi sesuatu yang berguna. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (d/1) bunga-bunga plastik
kurangkai dalam pot kecil
biarkan bunga-bunga mengisi rumah
membawa aroma taman di kamar
membawa nirwana meski dalam angan
(Wahyudi dkk., 2018: 173)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa plastik-plastik bekas dapat menjadi suatu barang yang bermanfaat. Misalnya bunga plastik dari sampah yang dirangkai dalam pot dapat dijadikan hiasan kamar dan mempunyai nilai jual. Sampah yang sulit terurai dapat didaur ulang menjadi barang yang bermanfaat sehingga tidak mencemari lingkungan.

Kearifan lingkungan dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* yang dapat diajarkan pada anak-anak dari data pencemaran tersebut adalah tentang berbagai jenis pencemaran dan dampaknya terhadap lingkungan. Sehingga anak-anak dapat diajarkan berbagai cara melestarikan lingkungan agar tidak tercemar. Misalnya membiasakan anak agar membuang sampah pada tempatnya, mengajari anak menanam dan merawat tumbuhan, serta mengajari anak mendaur ulang sampah plastik atau barang bekas agar menjadi suatu karya yang memiliki nilai jual.

2. Hutan Belantara (*wilderness*)

Representasi alam dalam puisi yang berkaitan dengan hutan belantara terdapat beberapa data. Pembahasan mengenai hutan belantara dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* meliputi hutan belantara sebagai ekosistem, manfaat hutan belantara, dan nilai sakral hutan belantara.

a. Hutan Belantara sebagai Ekosistem

Hutan belantara menyediakan keseimbangan lingkungan sebagai ekosistem bagi segala makhluk hidup (biotik). Hutan belantara digambarkan sebagai tempat berkumpulnya banyak spesies baik hewan maupun tumbuhan. Selain menjadi ekosistem bagi komponen biotik, hutan belantara juga menjadi ekosistem bagi komponen abiotik seperti mata air, sungai dan gunung. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (a/1) di belantara tumbuhan hijau
tersimpan luapan mata air
sungai-sungai meliuk memanjang
hingga bermuara dan membentuk delta di laut
gunung-gunung berkepundan
nyala tak padam
fauna yang melata,
menapak tegak menjejak bumi
tanah subur bertabur benih
(Wahyudi dkk., 2018: 148)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hutan belantara menjadi tempat penyimpanan mata air, sungai-sungai yang mengalir menuju ke muara, dan gunung-gunung. Selain itu hutan belantara juga menjadi ekosistem bagi hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan. Kekayaan alam abiotik, flora, dan fauna yang disediakan hutan belantara haruslah dijaga, sebab jika salah satunya rusak maka keseimbangan alam akan terganggu.

b. Manfaat Hutan Belantara bagi Manusia

Hutan belantara menyediakan berbagai macam kekayaan alam abiotik, flora, dan fauna yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Salah satu hutan belantara yang dapat dimanfaatkan adalah hutan Pohon Pinus yang sangat berguna batangnya sebagaimana dibuktikan pada data berikut:

- (b/1) batangmu sangat berguna
dilebur menjadi bubur
dicetak menjadi lembaran kertas
batangmu mudah dibentuk
besar untuk bahan bangunan
dan aneka kerajinan
dipotong kecil-kecil
untuk korek api juga pensil
(Wahyudi dkk., 2018: 184)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Pohon Pinus batangnya dapat dimanfaatkan menjadi lembaran kertas dengan cara dilebur menjadi bubur kemudian dicetak. Batang besarnya dapat dijadikan sebagai bahan bangunan dan aneka kerajinan. Batangnya

juga dapat dipotong kecil-kecil untuk pembuatan korek api dan pensil. Pemanfaatan hutan belantara ini harus diimbangi dengan pelestarian hutan agar tidak habis.

c. Nilai Sakral Hutan Belantara

Hutan belantara memiliki nilai sakral sebagai konstruksi alam. Dengan manfaat kekayaan alam abiotik, flora, dan faunanya hutan belantara dihormati oleh manusia sebagai tanda syukur terhadap alam dengan menjaga dan melestarikannya. Bahkan, sebagian manusia yaitu umat beragama Buddha menyucikannya dan menjadikan hutan belantara sebagai bagian ritual ketika Waisak tiba. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (c/1) hutan jumprit hutan di lereng gunung sindoro
akar-akar gemulai menjalar melilit dalam tanah
menahan erosi jadi mata air muara kali progo
air suci tiap waisak tiba
air berkah bagi kehidupan makhluk ilahi
bawah hutan air mengalir segar
meliuk-liuk membentuk sungai
basahi tanah regosol coklat muda
merasuk segarkan akar-akar
(Wahyudi dkk., 2018: 18)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Hutan Jumprit di lereng Gunung Sindoro dengan akar-akarnya menahan erosi dan menyimpan mata air muara Kali Progo yang merupakan air suci bagi umat beragama Buddha ketika Waisak tiba. Tidak hanya suci bagi umat beragama Buddha saja, air tersebut juga merupakan suatu berkah bagi seluruh makhluk hidup. Air tersebut mengalir membentuk sungai membasahi tumbuh-tumbuhan dan menjadi aliran irigasi persawahan. Selain disucikan, hutan belantara perlu dijaga dan dilestarikan.

Kearifan lingkungan dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* mengenai hutan belantara dapat diajarkan pada anak-anak. Dengan mengetahui hutan belantara sebagai ekosistem bagi seluruh makhluk hidup yang mempunyai berbagai manfaat, anak-anak dapat diajarkan cara menjaga dan melestarikan hutan belantara sebagai bentuk rasa terima kasih terhadap alam. Selain itu, anak-anak juga dapat belajar mengenai adanya tradisi menyucikan alam sebagaimana yang dilakukan umat beragama Buddha di Kali Progo ketika Waisak untuk menambah pengetahuan mereka dan mengilhami bahwa hutan membawa berkah bagi seluruh makhluk hidup.

3. Bencana (apocalypse)

Data representasi alam dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* yang berkaitan dengan bencana terdapat dua jenis bencana yaitu bencana akibat ulah manusia dan bencana akibat fenomena alam.

a. Bencana akibat Ulah Manusia

Kerusakan lingkungan yang dilakukan manusia dapat mengakibatkan bencana. Peluang terjadinya bencana akibat ulah manusia lebih besar daripada fenomena alam, karena kerusakan lingkungan dilakukan manusia secara terus-menerus dan semakin lama semakin parah. Salah satu kerusakan yang dilakukan manusia sehingga mengakibatkan bencana adalah penebangan liar. Penebangan tanpa memilih pohon yang layak ditebang dan reboisasi dapat mengakibatkan banjir dan tanah longsor. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (a/1) suara gergaji siap menebang
pohon-pohon siap tumbang
hutan akan menjadi gundul
ingin melarang?
aku ini siapa?
bencana longsor dan banjir melanda
merusak segalanya
jangan tebang lagi, sudah berhenti
(Wahyudi dkk., 2018: 133)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penebangan hutan secara terus-menerus dapat mengakibatkan banjir dan tanah longsor. Hal ini harus segera dihentikan agar tidak semakin parah. Pemerintah dan masyarakat harus berkerja sama menanggulangi hal tersebut dengan mengadakan reboisasi dan sistem tebang pilih.

b. Bencana akibat Fenomena Alam

Bencana selain dapat disebabkan oleh ulah manusia juga dapat disebabkan oleh fenomena alam. Kerusakan akibat bencana yang disebabkan fenomena alam lebih besar daripada kerusakan akibat bencana yang disebabkan ulah manusia. Tidak hanya kerusakan, korban jiwa yang diakibatkan bencana tersebut juga lebih banyak. Bencana akibat fenomena alam tidak dapat dicegah oleh manusia seperti angin ribut sebagaimana dibuktikan pada data berikut:

- (b/1) jangan tanya jika menggeram
rumah dan pohon saling berdebam
porak-poranda remuk redam
membuat hati luka lebam
(Wahyudi dkk., 2018: 68)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa angin itu seperti api. Apabila kecil menjadi kawan dan apabila besar menjadi lawan. Angin yang berembus kencang seperti angin ribut akan dapat memporak-porandakan rumah dan pepohonan. Ketika bencana angin ribut terjadi, manusia tidak akan dapat mencegahnya.

Selain bencana angin ribut, abrasi juga merupakan bencana yang disebabkan fenomena alam. Abrasi merupakan pengikisan tanah akibat air laut (ombak). Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (b/2) gemuruh suara ombak
menerobos membanjiri daratan
menjajah sawah ladang
gemuruh suara ombak
memaksa petani keluh kesah
sawah ladang berkurang
tertutup air menggenang
(Wahyudi dkk., 2018: 272)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa ombak dapat mengikis pembatas daratan, membanjiri sawah dan ladang, serta membuat para petani tambak merugi. Meskipun abrasi merupakan bencana alam yang disebabkan fenomena alam. Namun, dapat dicegah dengan menanam pohon bakau sejajar dengan garis pantai, memelihara terumbu karang, dan melarang penambangan pasir di daerah-daerah tertentu.

Erupsi gunung berapi juga direpresentasikan dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak*. Erupsi Gunung Merapi merupakan bencana yang disebabkan fenomena alam dan tidak dapat dicegah. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (b/3) tak ada angin yang singgah
tentang gejala isi perut merapi
pagi buta bertamu tanpa permisi
gelegar raungan raksasa membahana
api hitam mengepul mengangkasa
(Wahyudi dkk., 2018: 308)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Gunung Merapi pernah erupsi. Suara letusannya menggelegar mengeluarkan asap abu vulkanik. Abu vulkanik dapat membahayakan lingkungan dan makhluk hidup. Abu vulkanik dapat menyebabkan kebakaran hutan, mencemari air dan membuat polusi udara sehingga dapat menyebabkan penyakit paru-paru serta kulit.

Selain dengan memberi gambaran tentang bencana alam, pengajaran bencana akibat fenomena alam pada anak dapat dilakukan dengan membuat simulasi letusan gunung berapi. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (b/4) sabun pencuci piring, pewarna makanan
dan asam cuka lalu sedikit soda
kemudian "Horeee..., horeee...!"
lelehan lahar kemerahan
aliri gundukan malam mainan.
(Wahyudi dkk., 2018: 305)

Berdasarkan data tersebut digambarkan anak-anak yang sangat antusias ketika melakukan praktik simulasi gunung meletus. Simulasi gunung meletus dapat dilakukan dengan membuat gundukan malam mainan berbentuk gunung dengan lubang ditengahnya, kemudian mencampurkan sabun cuci piring, pewarna makanan merah, asam cuka, dan sedikit soda yang dituangkan ke dalam gunung mainan untuk menciptakan simulasi lelehan lahar gunung berapi yang meletus. Simulasi ini dapat mengajarkan anak-anak bahwa bencana erupsi gunung berapi terjadi sangat cepat sehingga tidak dapat dicegah dan sangat berbahaya.

Kearifan lingkungan dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* mengenai bencana yang dapat diajarkan pada anak-anak adalah jenis-jenis bencana, dan bagaimana cara menjaga lingkungan agar bencana tidak terjadi. Bencana akibat ulah manusia dapat dihindari dengan pelestarian alam. Tidak membuang sampah dan limbah pabrik sembarangan ke sungai agar tidak menyebabkan bencana banjir. Tidak menebang pohon secara sembarangan dengan menggunakan sistem tebang pilih dan reboisasi agar tidak terjadi tanah longsor. Memelihara terumbu karang, menanam pohon bakau sejajar garis pantai, dan melarang penambangan pasir untuk mencegah abrasi.

4. Perumahan/tempat tinggal (dwelling)

Representasi alam dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* yang berkaitan dengan tempat tinggal terdapat dua macam tempat tinggal yaitu tempat tinggal di perkotaan dan tempat tinggal di pedesaan.

a. Tempat Tinggal di Perkotaan

Lingkungan tempat tinggal di perkotaan sangatlah berbeda dengan di pedesaan yang masih asri. Tempat tinggal di perkotaan sangat padat, tidak ada ruang untuk lahan hijau. Belum lagi jalanan yang macet dengan penduduk kota yang kurang tertib. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (a/1) melaju ugal-ugalan
menyerobot, zig-zag bak pembalap
menerobos lampu merah
kenapa harus tergesa-gesa
ingin cepat sampai tujuan
dengan membahayakan orang lain dan diri sendiri
(Wahyudi dkk., 2018: 46)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jalan raya di perkotaan biasanya macet. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang menggunakan kendaraan pribadi daripada kendaraan umum. Para pengguna jalan di perkotaan juga sering kali tidak tertib karena mengejar

waktu. Menyerobot, berjalan zig-zag, menerobos lampu merah dapat membahayakan pelaku dan orang lain.

b. Tempat Tinggal di Pedesaan

Berbeda dengan di perkotaan yang padat. Kehidupan di pedesaan sangatlah sederhana dengan lingkungan tempat tinggal yang masih asri. Penduduk desa mencari nafkah dari alam. Bercocok tanam dan berternak biasa mereka lakukan. Karena hal inilah penduduk perkotaan sering kali berlibur ke pedesaan untuk merasakan hidup sederhana dan menikmati alam. Hal ini dapat dibuktikan dari data berikut:

- (b/1) jika liburan tiba
orang-orang kota saling berkunjung
minta diajak menuju ke sawah
mereka ingin diajari bagaimana caranya
menjadi petani yang hidup sangat sederhana
(Wahyudi dkk., 2018: 102)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat perkotaan sering kali berlibur ke pedesaan. Belajar menanam padi di sawah, membajak sawah, menarik pedati, dan memandikan sapi. Masyarakat perkotaan belajar hidup sederhana seperti yang dilakukan orang-orang pedesaan yaitu mencari nafkah dari alam dan menikmati hasil alam. Hal ini dilakukan warga kota agar dapat menikmati alam yang tidak mereka dapatkan di perkotaan.

Untuk menjaga agar lingkungan tempat tinggal layak, baik lingkungan tempat tinggal di perkotaan maupun pedesaan. Maka, perlulah rutin dibersihkan. Pembersihan lingkungan tempat tinggal dapat dilakukan dengan bergotong-royong. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (b/2) gotong-royong itu tidak hanya tergambar
pada sejumlah bapak tua dan muda
yang serentak memikul rumah bersama-sama
kerja bakti membersihkan sumbat selokan
di sekitar perempatan
mengusir nyamuk di sarang-sarang persembunyian
gotong royong itu juga
menelan ludah pahit bersama
(Wahyudi dkk., 2018: 53)

Berdasarkan data tersebut digambarkan masyarakat bergotong-royong membersihkan sumbatan selokan agar aliran air berjalan lancar sehingga tidak menyebabkan banjir dan mengusir sarang-sarang nyamuk dengan membersihkan lingkungan agar tidak ada genangan air. Selain itu, gotong-royong juga dilakukan untuk saling membantu antar tetangga misalnya membangun rumah bersama dan membantu tetangga yang sedang kesulitan.

Dengan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal bencana dan penyakit dapat dihindari.

Kearifan lingkungan dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* mengenai tempat tinggal yang dapat diajarkan pada anak-anak adalah bagaimana cara menjaga lingkungan tempat tinggal agar tetap bersih dan asri. Belajar hidup sederhana dan saling tolong menolong. Membantu orang tua membersihkan lingkungan rumah seperti selokan dan sarang-sarang nyamuk, serta berkebun. Meskipun tinggal di perkotaan, lahan hijau tetap dapat disediakan dengan menanam tanaman gantung atau membuat kebun minimalis.

5. Binatang (animals)

Data representasi alam dalam puisi yang berkaitan dengan binatang ditemukan dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* terdapat empat macam pembahasan mengenai binatang yaitu dampak kerusakan alam bagi binatang, manfaat binatang bagi manusia, hubungan manusia dengan binatang, dan binatang yang merugikan manusia.

a. Dampak Kerusakan Alam bagi Binatang

Kerusakan alam yang dilakukan manusia tidak hanya berdampak pada manusia saja melainkan seluruh makhluk hidup. Misalnya burung pipit yang kehilangan tempat tinggalnya ketika sawah sudah berganti menjadi pabrik-pabrik dan gedung-gedung. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (a/1) prit, prit
suaranya melangit
ini petak sawah terakhir
petak harapan mengais rejeki
akulah pipit terakhir
menggantungkan asa di sini
(Wahyudi dkk., 2018: 27)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa burung pipit sudah tidak memiliki tempat untuk mencari makan. Sawah yang menjadi ekosistem tempat tinggalnya sudah berganti menjadi pabrik-pabrik dan gedung-gedung. Area hijau yang dibabat habis manusia untuk perumahan dan pabrik-pabrik tidak hanya berdampak buruk pada lingkungan tetapi juga makhluk hidup seperti burung pipit.

b. Manfaat Binatang bagi Manusia

Manusia dapat memanfaatkan hewan untuk keberlangsungan hidup. Namun, harus dengan cara yang benar yaitu dengan membiarkan hewan berkembang biak agar tidak punah. Misalnya membudidayakan hewan ternak sebagaimana dibuktikan pada data berikut:

- (b/1) pulang sekolah mencari rumput ke sawah
mengantar ternak melahap rumput hijau di lembah
yang kian habis terkikis serakahnya kota
aku bangga menjadi anak gembala
di bawah pohon beringin menemani kambing
sambil kubaca buku cerita tentang anak desa
yang lebih bahagia
tanpa mengenal *handphone* berdering
(Wahyudi dkk., 2018: 240)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa anak gembala adalah anak yang membantu orang tuanya mengembala hewan ternak. Sepulang sekolah dia membantu mengantar hewan ternak ke padang rumput yang kian sempit karena pembangunan. Hewan ternak tidak hanya bermanfaat daging, susu, dan tenaganya. Namun, mengembala hewan ternak juga dapat membantu menghabiskan waktu luang agar lebih bermanfaat. Sekaligus dapat menjauhkan anak dari kecanduan gawai yang berbahaya bagi kesehatan.

c. Hubungan Manusia dengan Binatang

Hewan merupakan makhluk yang hidup berdampingan dengan manusia. Sebagai sesama makhluk, hewan memiliki hak-hak sebagai makhluk hidup. Hewan harus diperlakukan baik oleh manusia. Misalnya kucing yang dipelihara, dirawat, dan disayangi sebagaimana dibuktikan pada data berikut:

- (c/1) bulunya yang putih dan hitam
basah oleh air hujan
kugendong dan kubawa ke dalam
kubuatkan susu beserta nasi campur ikan
dimakannya dengan lahap
seakan seharian tiada makan
koboi, nama yang kuberikan
(Wahyudi dkk., 2018: 279)

Berdasarkan data tersebut digambarkan seorang anak memberikan kasih sayang pada kucing kehujanan yang dia temukan. Dia gendong kucing tersebut ke dalam rumah, diberi susu, dan nasi bercampur ikan. Lalu anak tersebut memberi kucing itu nama Koboi. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hubungan manusia dan binatang sangat erat. Sebagai sesama makhluk yang hidup berdampingan, manusia harus berbuat baik kepada semua makhluk termasuk hewan.

d. Binatang yang Merugikan manusia

Selain hewan bermanfaat bagi manusia terdapat juga hewan yang merugikan manusia. Kerugian tersebut tidak hanya disebabkan oleh hewan, namun juga manusia itu sendiri karena tidak menjaga kebersihan. Misalnya lalat

yang hinggap di makanan membawa penyakit untuk manusia. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (d/1) Kau tebarkan petaka
Penyakit perut manusia
lalat,
maafkanlah aku
akan kuusir dirimu
kujaga kebersihan selalu
dan kututup makananku
(Wahyudi dkk., 2018: 186)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa lalat menghinggapi makanan yang tidak tertutup dengan sangat cepat. Lalat tersebut menebarkan penyakit yang dapat membuat sakit perut dan mual-mual. Untuk mencegah agar makanan tidak dihinggapi lalat, maka harus ditutupi dan dijaga kebersihan lingkungannya karena lalat suka hidup di tempat yang tidak bersih.

Kearifan lingkungan dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* mengenai binatang yang dapat diajarkan pada anak-anak adalah dengan mengetahui dampak kerusakan bagi binatang, manfaat binatang, hubungan manusia dengan binatang, dan binatang yang merugikan manusia, anak-anak akan tahu cara menjaga lingkungan dan menyayangi binatang, serta melindungi diri dari binatang yang merugikan seperti lalat dan nyamuk.

6. Bumi (earth)

Representasi alam dalam puisi yang berkaitan dengan bumi dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* terdapat pembahasan mengenai pelestarian bumi pada beberapa bagian yaitu daratan, lautan, tempat wisata, bumi, dan pelestarian alam tugas semua umat beragama.

a. Pelestarian Daratan

Pelestarian lingkungan hidup di daratan perlu dilakukan karena daratan mendapatkan dampak buruk yang besar dari kerusakan yang dibuat manusia. Misalnya penebangan pohon secara terus-menerus tanpa adanya penanggulangan dapat berdampak besar pada kerusakan bumi. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (a/1) panas begitu terasa
kita butuh pohon
menghirup udara segar
rindu kicauan burung
jangan tebang pohon lagi
mari satu tangan, tanam bibit pohon
tunggulah hingga besar
kelak adik-adik kita menikmati rindangnya pohon
(Wahyudi dkk., 2018: 131)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pohon ditebang habis oleh manusia sehingga pemanasan bumi semakin parah dan udara segar tidak tersedia. Manusia dan hewan butuh pohon untuk hidup. Oleh karena itu perlu adanya pelestarian lingkungan di daratan dengan cara setiap orang menanam pohon untuk masa depan.

b. Pelestarian Lautan

Sebagian besar bagian bumi adalah lautan. Manusia hidup bergantung pada laut, oleh karena itu lingkungan laut perlu dilestarikan sebagai tanda terima kasih dan menjaga keberlangsungan hidup semua makhluk. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (b/1) biota laut yang subur
dan harmoni alam menyejukkan
sungguh sayang jika kita abai dan membiarkan
mari kita rawat bersama dan kita jaga
agar laut tetap elok memesona
(Wahyudi dkk., 2018: 98)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa laut menyediakan berbagai macam kekayaan alam yang bermanfaat bagi manusia. Laut berfungsi sebagai jalur transportasi manusia dari suatu pulau ke pulau lain. Selain itu manusia juga mengonsumsi ikan yang ada di laut. Tidak hanya manusia, makhluk hidup yang lain juga bergantung pada laut yang disebut dengan biota laut. Oleh karena itu laut perlu dilestarikan agar manfaat dan pesonanya tetap terjaga.

c. Pelestarian Tempat Wisata

Keindahan alam yang elok menarik hati manusia untuk berwisata. Oleh karena itu, tempat wisata alam seperti air terjun perlulah dilestarikan agar tetap terjaga keindahannya. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (c/1) banyak wisata alam nan elok
air terjun indah ada dimana-mana
di daerah atas
di daerah bawah
mari kunjungi
mari rawat
agar awet
jangan kotori
(Wahyudi dkk., 2018: 136)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa air terjun merupakan salah satu tempat wisata alam yang ada banyak di Indonesia. Oleh karena itu air terjun perlu dilestarikan agar keindahannya tetap terjaga. Sebagai bentuk rasa syukur terhadap keindahan alam yang sudah

disediakan Tuhan, manusia dapat melestarikan tempat wisata dengan menjaga kebersihan dan kerapiannya.

d. Pelestarian Bumi

Bumi secara keseluruhan merupakan tempat kita hidup dan perlu kita lestarikan. Tidak terkecuali di daerah daratan maupun lautan, semua berperan penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lain. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (d/1) bumi tempat kami hidup
tanah tempat kami menanam
laut tempat ikan berkembang biak
bumi tempat kami berjalan
jangan biarkan bumi rusak
tugas manusia untuk menjaganya
(Wahyudi dkk., 2018: 16)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa bumi merupakan tempat tinggal manusia dan seluruh makhluk hidup. Bumi adalah anugerah yang diberikan Tuhan pada manusia. Oleh karena itu, tugas manusia adalah menjaga pemberian Tuhan.

e. Pelestarian Alam Tugas Semua Umat Beragama

Setiap agama mengajarkan kebaikan kepada manusia. Salah satunya mengajarkan untuk bertanggungjawab terhadap alam yang sudah dianugerahkan kepada manusia seperti mata air yang menjadi sumber kehidupan manusia. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut:

- (e/1) mata air membasuh penat yang mengaduh gaduh
sebelum jiwamu bersimpuh luruh
di atas sajadah atau heningnya gereja tua
juga dalam wihara atau di antara asap dupa pura
mata air adalah harapan yang harus dijaga
hingga kepada anak cucu kita
(Wahyudi dkk., 2018: 239)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa mata air berperan penting dalam kehidupan manusia. Semua umat beragama baik Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan agama lainnya memiliki tugas yang sama dari Tuhan untuk melestarikan alam. Alam adalah harapan yang dapat diteruskan kepada generasi penerus. Oleh karena itu harus kita lestarikan agar mereka kelak juga dapat menikmatinya.

Kearifan lingkungan dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* mengenai bumi yang dapat diajarkan pada anak-anak adalah bagaimana cara melestarikan bumi. Dengan mengetahui bahwa daratan, lautan dan bumi secara keseluruhan merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagaimana diajarkan

dalam agama, anak-anak akan dapat diajarkan menanam tumbuhan, membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan lingkungan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi alam dan kearifan lingkungan dalam *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* menggunakan teori Ekokritik Greg Garrard dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, representasi alam dalam puisi mengenai pencemaran (*pollution*) terdapat empat hal, diantaranya 1) pencemaran udara, 2) pencemaran air, 3) pencemaran tanah, dan 4) solusi pencemaran lingkungan. Dari representasi alam tersebut dapat diketahui kearifan lingkungan yang dapat diajarkan pada anak-anak adalah pengetahuan tentang berbagai jenis pencemaran dan dampaknya terhadap lingkungan sehingga anak-anak dapat diajarkan berbagai cara melestarikan lingkungan agar tidak tercemar.

Kedua, representasi alam dalam puisi mengenai hutan belantara (*wilderness*) terdapat tiga hal, diantaranya 1) hutan belantara sebagai ekosistem, 2) manfaat hutan belantara, dan 3) nilai sakral hutan belantara. Dari representasi alam tersebut dapat diketahui kearifan lingkungan yang dapat diajarkan pada anak-anak adalah pengetahuan hutan belantara sebagai ekosistem bagi seluruh makhluk hidup yang mempunyai berbagai manfaat dan adanya tradisi menyucikan alam sebagaimana yang dilakukan umat beragama Buddha di Kali Progo ketika Waisak. Sehingga anak-anak dapat diajarkan cara melestarikan hutan belantara dan mengilhami bahwa hutan membawa berkah bagi seluruh makhluk hidup.

Ketiga, representasi alam dalam puisi mengenai bencana (*apocalypse*) terdapat dua hal, diantaranya 1) bencana akibat ulah manusia dan 2) bencana akibat fenomena alam. Dari representasi alam tersebut dapat diketahui kearifan lingkungan yang dapat diajarkan pada anak-anak adalah pengetahuan tentang jenis-jenis bencana, dan bagaimana cara menjaga lingkungan agar bencana tidak terjadi. Bencana akibat ulah manusia dapat dihindari dengan pelestarian alam sedangkan bencana akibat fenomena alam tidak dapat dihindari, namun abrasi dapat dihindari dengan memelihara terumbu karang, menanam pohon bakau sejajar garis pantai, dan melarang penambangan pasir.

Keempat, representasi alam dalam puisi mengenai perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*) terdapat dua hal, diantaranya 1) tempat tinggal di perkotaan dan 2) tempat tinggal di pedesaan. Dari representasi alam tersebut dapat diketahui kearifan lingkungan yang dapat

diajarkan pada anak-anak adalah pengetahuan tentang cara menjaga lingkungan tempat tinggal agar tetap bersih, hidup sederhana, dan saling tolong menolong.

Kelima, representasi alam dalam puisi mengenai binatang (*animals*) terdapat empat hal, diantaranya 1) dampak kerusakan alam bagi binatang, 2) manfaat binatang bagi manusia, 3) hubungan manusia dengan binatang, dan 4) binatang yang merugikan manusia. Dari representasi alam tersebut dapat diketahui kearifan lingkungan yang dapat diajarkan pada anak-anak adalah pengetahuan tentang dampak kerusakan bagi binatang, manfaat binatang, hubungan manusia dengan binatang, dan binatang yang merugikan manusia, sehingga anak-anak tahu cara menjaga lingkungan, menyayangi binatang, serta melindungi diri dari binatang yang merugikan.

Keenam, representasi alam dalam puisi mengenai bumi (*earth*) terdapat lima hal, diantaranya 1) pelestarian daratan, 2) pelestarian lautan, 3) pelestarian tempat wisata, 4) pelestarian bumi, dan 5) pelestarian alam tugas seluruh umat beragama. Dari representasi alam tersebut dapat diketahui kearifan lingkungan yang dapat diajarkan pada anak-anak adalah pengetahuan mengenai daratan, lautan dan bumi secara keseluruhan merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagaimana diajarkan dalam agama, sehingga anak-anak akan tahu cara melestarikan bumi.

Buku *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* tidak hanya merepresentasikan kerusakan lingkungan tetapi juga mengajarkan anak-anak cara melestarikan lingkungan. Sehingga buku ini layak untuk diberikan dan diajarkan kepada anak-anak agar memahami arti pentingnya menjaga lingkungan.

Saran

Penelitian mengenai representasi alam dan kearifan lingkungan dalam *Surat dari Samudra* melalui kajian ekokritik Greg Garrard masih dapat diteliti kembali secara lebih mendalam dengan pendekatan serupa atau berbeda. Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, diharapkan tergerak untuk mengetahui fenomena yang terus berkembang lewat karya sastra khususnya terhadap isu-isu lingkungan hidup (ekokritik) sehingga mampu menghargai lingkungan dengan cara melestarikan dan menjaganya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan kajian ekologi sastra pada sastra anak yaitu *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak* yang memang merupakan buku pengayaan bahan bacaan Bahasa Indonesia untuk siswa SD dan SMP.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan terperinci dengan menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan penelitian dengan topik-topik yang baru dalam Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2017. Wajah Laut dalam Sastra Indonesia, Perspektif *Blue Cultural Studies*: Menikmati *Ikan-Ikan Hiu, Ido, dan Homa-nya* YB Mangunwijaya. *Susastra*. <https://www.researchgate.net/profile/Anas-Ahmadi/publication/349929467>. Diakses 20 April 2022.
- Ahmadi, Anas, dkk. 2017. Film, Sastra, dan Pendidikan: Jejak Penelitian Ekopsikologi di Indonesia. *AIAC*. <http://www.journals.aiac.org.au/index.php/all/article/view/3715/2989>. Diakses 20 April 2022.
- Endraswara, Suwardi., dkk. 2016. *Sastra Ekologi Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge. (First Edition)
- Ikhwan, Agus Khoirul dan Suyatno. Relasi Anak Terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Garrard. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33314>. Diakses 20 November 2021.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga penulisan Kreatif*. Purwokerto: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfeptial. 2021. Ekokritik Pada Antologi Puisi Bayang-Bayang Tembawang. *BATRA*. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/batra/article/view/2724/1502>. Diakses 20 November 2021.
- National Geographic. 2022. *Mengancam! Cemaran Mikroplastik di Perairan Danau Rawa Pening*. Nationalgeographic.co.id <https://nationalgeographic.grid.id/read/133115796/mengancam-cemaran-mikroplastik-di-perairan-danau-rawa-pening>. Diakses 15 Februari 2022.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. 2017. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapanca, Putu Lasmi Yuliyanthi dan Etmagusti. 2015. Efektivitas Ekoliterasi dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Mengenal Education for Sustainable Development Berbasis Tanaman Pangan Lokal (Studi Kasus di Kecamatan Bangli). *Agrimeta*. <https://web.archive.org/web/20180412222609id/http://ojs.unmas.ac.id/index.php/agrimeta/article/viewFile/260/230>. Diakses 20 April 2022.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Sastrapratedja, M., SJ. 2013. *Pendidikan sebagai Humanisasi*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Grup.
- Suyatno. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena.
- Syah, Ezik Firman. 2021. Representasi Kerusakan Lingkungan Pada Cerita Anak *The Time Travelling River* Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra. *Forum Ilmiah*. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/3672/2868>. Diakses 20 November 2021.
- Trisakti, dkk. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Kemenristekdikti Unesa FBS.
- Wahyudi, Agus Budi, dkk. 2018. *Surat dari Samudra Antologi Puisi Anak*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.